

## **PENANAMAN NILAI-NILAI (VALUE CULTIVATION) DALAM POLA ASUH SUKU SUNDA**

Amelia Fadilla<sup>1</sup>, Hanifah Harviatulhaq<sup>2</sup>, M. Hilmi Jarsidiq<sup>3</sup>, Sabila M. Az-Zahra<sup>4</sup>  
Fridayanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Indonesia

foreduamelia@gmail.com<sup>1</sup>

HanifahHarviatulhaq@gmail.com<sup>2</sup>

Sabilaaz.zahraa@gmail.com<sup>3</sup>

muhammadhilmijarsidiq@gmail.com<sup>4</sup>

fridayanti@uinsgd.ac.id<sup>5</sup>

### **Abstract**

In this era of information development and globalization, many pure values from the Sunda tribe underwent a shift and westernization. If a parent gives a pattern of care with a delayed value, then the child's character will be good anyway and will influence the social behavior of that child. The goal of this research is to identify the characteristic values ingrained in the nursing patterns of parents from the Sunda tribe. The method used in this study is qualitative-descriptive, with data collected through interviewing four respondents with age criteria in the age range of 60–75 years. From the research carried out, the results were obtained that the values that are implanted in the pattern of care of healthy people are: some, scheme of cramming, silih asah, silk focus, honest, and firm.

Keywords: Asuh pattern, Sundays, Someah, culture, character

### **PENDAHULUAN**

Sifat manusia pada dasarnya sesuatu yang bisa dibentuk dan dikondisikan, bukan hal yang turun-temurun. Sikap dapat dibentuk berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seseorang (Salahudin, 2011). Lingkungan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan seperti peran orang tua, masyarakat, guru dan teman sebaya membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang utuh. Kepribadian seseorang merupakan ekspresi dari gaya pendidikan yang membentuk kepribadiannya, karena orang tua merupakan lingkungan pertama untuk identifikasi. Tentunya terdapat perbedaan pola asuh pada setiap keluarga, pada setiap suku, dan pola tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang saat dewasa. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan

kepribadian anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pencerahan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, sangat cocok untuk mempersiapkan anak sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. (Ayun, 2017).

Keluarga yang ideal memiliki ciri-ciri seperti minimnya terjadi pertengkaran antara orang tua atau antara orang tua dan anak. Dari minimnya hal tersebut menjadi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan keinginan, menerima cinta, penerapan disiplin, memiliki kemampuan berpikir, merasakan dan bertindak secara mandiri, saling menghargai, menghormati antara orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki emosi yang stabil dapat diindikasikan dengan kecukupan secara ekonomi dan finansial, mengamalkan nilai-nilai moral dan agama (Alexander A Schneiders 1960, dalam Ayun 2017).

Dalam pola pengasuhan, tentunya setiap keluarga memiliki perbedaannya masing-masing. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu yang diperkirakan memiliki peran besar adalah suku dan budaya yang melekat pada lingkungan keluarga tersebut tinggal. Selain itu, perbedaan kulturasi zaman juga menentukan bagaimana nilai dalam pola asuh suku tersebut ditanamkan secara turun temurun sehingga menjadi budaya.

Pola asuh zaman dahulu memiliki pola asuh turun-temurun yang menjadi ciri khas dari budaya tersebut. Menurut Santrock (dalam Megawati, 2022), budaya memiliki nilai-nilai yang menjadi acuan pedagogis. Selain itu pola asuh dipengaruhi oleh budaya, etnis dan status sosial ekonomi. Budaya dapat memengaruhi sumber nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat serta mempengaruhi perilaku setiap individu. Nilai-nilai yang tertanam dalam budaya dapat menentukan perilaku mana yang harus ditiru dan mana yang harus dihindari (Porter dan Samovar, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana pola pengasuhan serta nilai apa saja yang ditanamkan oleh orang tua Suku Sunda.

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan data menggunakan metode wawancara terhadap empat orang dengan kriteria usia 60-75 tahun dan bersuku Sunda. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan teknik library research atau kajian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis isi (content analysis). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pengasuhan yang didapatkan dan diambil oleh subjek banyak berfokus pada perilaku seorang individu kepada orang lain dan juga ajaran-ajaran agama yang sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu diantaranya adalah, ketika sedang berhadapan dengan yang lebih tua, diharuskan untuk menunduk dan juga ramah. Selain kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman ataupun tetangga juga diajarkan ramah dan selalu menyapa agar mempererat silaturahmi. Hal tersebut akan menjadikan individu menjadi pribadi yang memiliki etika dan akhlak yang bagus juga mempunyai jalinan kuat dengan orang sekitar. Dalam keluarga, harus saling menyayangi, saling mengasihi, dan saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan dan menjaga tali persaudaraan dengan sering berkumpul di waktu senggang dan bercengkrama. Nilai-nilai sikap yang tertanam pada pola pengasuhan dulu juga meliputi sikap memaafkan, jujur, dan bertanggung jawab.

Pada masa itu, keadaan setiap keluarga tentunya berbeda. Keluarga yang berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan karena masih dalam kondisi yang kurang cukup, anak mereka tumbuh menjadi mandiri dan juga seorang pekerja keras. Lalu untuk keluarga yang sudah berkecukupan, mereka lebih dituntut untuk rajin sekolah, juga terus belajar dan menanamkan nilai kedermawanan dengan tidak menjadi pelit dan suka berbagi, karena hal tersebut dipercaya dapat memperpanjang umur dan menjauhkan dari hal buruk.

Setiap subjek mendapatkan jenis pola asuh yang berbeda-beda, namun yang sama dari pola asuh keempatnya adalah bagaimana orang tua mereka mendorong mereka untuk belajar mengaji walau banyak halangan seperti susahny guru mengaji, atau tempat mengaji yang jauh. Bahkan orang tua rela mengantarkan anak-anaknya untuk pergi ke pesantren untuk menimba ilmu agama. Dengan hal itu, nilai-nilai keagamaan paling banyak dijunjung oleh mereka seperti nilai keikhlasan,

memaafkan, kejujuran dan murah senyum. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, individu dapat lebih dihargai oleh orang-orang sekitar dan terhindar dari gunjingan orang lain.

Pengasuhan yang didapatkan oleh masing-masing individu pun berbeda. Ada diantaranya yang orang tuanya cenderung keras, menuntut, dan tidak segan untuk menegur ataupun memberikan hukuman secara fisik. Ada juga diantaranya yang orang tua mereka sangat perhatian, lemah lembut, memanjakan dirinya, lebih santai, dan tidak terlalu mengekang. Walau bedanya pengasuhan, kegiatan yang sama-sama sering dilakukan adalah *ngariung* atau berkumpul bersama dan biasanya dibarengi dengan *botram* atau *liluwetan*. Kumpul bersama ini baik dengan keluarga atau tetangga membangun hubungan baik antar individu yang menjalin tali silaturahmi. Sopan santun adalah sebuah tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur baik pada orang tua maupun remaja (Zuriah & Yustianti, 2007) selain itu anak akan banyak meniru kebiasaan seorang ibu. sehingga jika ibu di sini selalu berbicara ramah kepada anaknya maka seorang anak akan menirunya dan ibu selalu menunjukkan bagaimana cara berpakaian yang sopan (Wahyudi, 2014). Di sisi lain perkembangan seorang anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tuanya dalam mengasahi, membimbing, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa. karena anak yang baru lahir seperti kertas putih yang belum ada goresan tinta (Bahharudin, 2017).

Karakter kerja keras sendiri menurut Kemendiknas (2010) adalah suatu perilaku yang mewujudkan upaya sungguh-sungguh seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan dengan belajar dan tugas yang dilakukan secara serius. sikap kerja yang penuh dengan motivasi dan semangat untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Kerja keras juga memiliki arti bahwa pekerjaan dikerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai. Bila sesuatu tidak dibarengi dengan

kerja keras maka tidak akan pernah bisa tercapai, karena untuk menjadi sukses sangat di butuhkan yang namanya kerja keras. Sedangkan kemandirian adalah sebuah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas seseorang (Lie, 2004).

Menurut Koentjaraningrat (2002), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Suku Sunda adalah kelompok etnis masyarakat yang mayoritas mendiami barat Pulau Jawa atau Tatar Pasundan. Selain itu, suku ini juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Suku Sunda sebagian besar terkonsentrasi di Jawa Barat, Banten, dan Jakarta. Menurut data sensus 2003, populasi orang Sunda di Indonesia mencapai 34 juta jiwa. Keunikan dari orang Sunda adalah mudah dipersatukan melalui bahasa Sunda dan budayanya. Etnis Sunda adalah kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat peninggalan leluhur mereka. Asal kata Sunda berasal dari kata "sund" atau "sudsha" dari bahasa Sansekerta. Kata tersebut memiliki makna terang, bersinar, putih, berkilau. Banyak yang berasumsi sebutan tersebut ditujukan kepada orang Sunda karena umumnya memiliki warna kulit yang bersih. Namun hal ini tentu hanya sebuah anggapan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya.

Menurut Thoha (dalam Hafiar, 2019) menyebutkan bahwa "Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak." Hurlock menyebutkan bahwa pola asuh adalah proses orangtua terhadap perkembangan anaknya ke masa dewasa. Tentu dalam hal ini setiap orang tua memiliki metode yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing, dan membina setiap anak didik untuk memiliki

kompetensi intelektual, kompetensi keterampilan mekanik, tetapi juga harus terfokus kepada pencapaian pembangunan dan perkembangan karakter (Khan 2010, hlm. 14). Manusia terdidik harus memiliki kompetensi intelektual atau silih asuh, harus memiliki kompetensi keterampilan mekanik atau silih asuh, dan mampu mencapai pembangunan dan perkembangan karakter atau silih asih. Menurut Megawati (2010) dalam (Wardiana, 2020) menyebutkan terdapat Sembilan karakter yang penting untuk ditanamkan kepada anak sebagai pembentukan karakter anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Hormat dan sopan santun
- 3) Tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan
- 4) Baik dan rendah hati
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- 6) Toleransi, cinta damai, dan persatuan
- 7) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 8) Kejujuran
- 9) Keadilan dan kepemimpinan

Dalam suku Sunda tersendiri, nilai-nilai budaya yang berpengaruh dalam perilaku meliputi keramahan, rendah hati, religius, suka mengalah, lemah lembut, tenang, berwibawa, senang membantu, dan lainnya. Masyarakat Sunda memiliki filosofi hidup *silih asih, silih asuh, silih asah*. Selain itu, budaya Sunda mengenal tingkat tutur atau *undak usuk basa*, yang artinya menjadi salah satu alat pembentukan karakter seseorang.

Hal ini senada dengan filosofi hidup masyarakat Suku Sunda yaitu Soméah Hade ka Sémah, artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap tamunya atau setiap orang meskipun belum dikenal (Hendriana & Setiyadi, 2018). Masyarakat Suku Sunda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, itulah kenapa Suku Sunda dikenal sebagai pribadi yang murah hati dan baik terhadap sesama, apalagi terhadap orang yang lebih tua.

Menurut Hidayat dan Hafiar (2019), nilai budaya yang baik bagi orang Sunda melekat dan mengkristal sebagai ciri, *icon* dan *brand personality* orang Sunda. Sayangnya, banyak orang yang tidak mengetahui sikap ramah orang Sunda sebagai *brand personality* orang Sunda. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai apa saja yang diajarkan dalam pendidikan bahasa Sunda, bagaimana bahasa Sunda mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan apa yang dimaksud dengan pengajaran nilai-nilai dalam pendidikan bahasa Sunda.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada 4 lansia dengan rentang umur 62-75, dapat diketahui nilai-nilai diterapkan pada pola pengasuhan orang Sunda adalah diantaranya someah dan murah senyum, ngariung/botram, cageur, bageur, Silih asih, Silih asah dan Silih asuh, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Namun penelitian ini, tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Yang mana kekurangan penelitian ini adalah tidak ada kriteria khusus bagi subjek wawancara dan hanya melihat dari rentang umur saja. Diharapkan untuk penelitian kedepannya memberikan kriteria khusus seperti lansia dengan rentang umur dan latar belakang yang sangat memegang budaya sunda. Sehingga kemungkinan akan memberikan banyak informasi yang sangat kental mengenai hal itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astri Mahesa Fitroh Hayati, A. H. (2022). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi . *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 164-165.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula*, 111.

- Bahharudin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-ijtima'iyyah : Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Dasrun Hidayat dan Hanny Hafiar. Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7 (1). 90-93
- Elis Nur Megawati, R. D. (2022). Pola Asuh Budaya Sunda Untuk Pembentukan Karakter Anak: Studi. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 2-3.
- Farhatil Wardah, D. H. (2019). Karakter Sopan Santutn Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri.
- Hafiar, D. H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 85-86.
- Karyawati, M. J. (2021). Analisis Program Rebo Nyunda Untuk Mengenalkan. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 119.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksa Baru.
- M. Asfahani Sauky & Bukhori Bukhor (2021). Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosia*. 4(2)
- Wahyudi, D. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 291.